

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) dapat Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran IPS

Roisah¹, Tity Kusrina², Burhan Eko Porwanto³

(1) Universitas Pancasakti Tegal

(2) Universitas Pancasakti Tegal

(3) Universitas Pancasakti Tegal

✉ Corresponding author
(roisah191@gmail.com)

Abstrak

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) salah satu metode pembelajaran di era globalisasi yang dapat menciptakan pembelajaran menyenangkan siswa dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis untuk menghasilkan SDM yang berkualitas, mampu bersaing dan memiliki kemampuan intelektual. Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin pada tahun 1996. Pada dasarnya pembelajaran tersebut dibangun melalui tiga aktivitas utama yaitu berpikir (*Think*), berbicara (*Talk*), dan menulis (*Write*). Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis informasi dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau media komunikasi. Tujuan penelitiannya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa. Dari analisis independent sample t test terlihat nilai signifikansi 2 arah (t-tailed) $0.000 < 0.05$. terdapat perbedaan skor point yang berarti antara kelompok kontrol dan perlakuan. Dengan demikian terbukti Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk write* (TTW) dapat meningkatkan berfikir kritis dan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci : *Think Talk Write* (TTW), Berfikir Kritis, Prestasi Belajar, Mata Pelajaran IPS.

Abstract

The *Think Talk Write* (TTW) cooperative learning model is a learning method in the era of globalization that can create fun learning for students and improve critical thinking skills to produce quality human resources, able to compete and have intellectual abilities. The *Think Talk Write* (TTW) learning model was introduced by Huinker and Laughlin in 1996. Basically, this learning is built through three main activities, namely thinking, talking and writing. Critical thinking is a mental process for analyzing information from observations, experience, common sense or communication media. The aim of the research is to improve students' critical thinking skills and learning achievement. From the independent sample t test analysis, it can be seen that the 2-way (t-tailed) significance value is $0.000 < 0.05$. There was a significant difference in score points between the control and treatment groups. Thus, it is proven that the application of the *Think Talk Write* (TTW) type cooperative learning method can improve students' critical thinking and learning achievement.

Keywords: *Think Talk Write* (TTW), Critical Thinking, Learning Achievement, Social Sciences Subjects.



PENDAHULUAN

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) salah satu metode pembelajaran yang ada di era globalisasi dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan meningkatkan kemampuan dalam berfikir kritis untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, mampu bersaing dan memiliki kemampuan intelektual. Perubahan teknologi yang semakin cepat menuntut reformasi pendidikan yang menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berpikir berpikir kritis sehingga dia mampu menyelesaikan masalahnya dan menghadapi kehidupan nantinya.

Pada dunia pendidikan sering kita jumpai beberapa hal permasalahan yang diluar dugaan kita sering melakukan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada kegiatan guru saja bukan kepada siswa kebanyakan guru memegang peran yang dominan, sehingga guru berfungsi sebagai sumber belajar dan memegang otoritas dalam kegiatan pembelajaran (*teacher centered*). Dengan melihat kenyataan dilapangan seperti itu pemerintah membuat kurikulum Merdeka, Ada karakter yang akan ditanamkan pada siswa yang tertuang dalam profil pelajar pancasila tersebut yakni beriman dan bertaqwa kepada YME dan

berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, berkebhinnekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. yang bertujuan agar guru tidak memegang peran yang dominan. Secara tidak langsung siswa dituntut dalam pembelajaran untuk kreatif dan mandiri. Namun kenyataannya masih banyak sekolah-sekolah yang sulit untuk menerapkan kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum Merdeka siswa juga dituntut untuk berfikir kritis atau bernalar kritis. Dalam berfikir kritis ini siswa dituntut untuk mampu berfikir pada level yang kompleks dengan menggunakan proses analisis dan evaluasi.

Di dunia pendidikan yang sifatnya formal pada pendidikan dasar dan menengah yang salah satu mata pelajarannya adalah IPS yang dapat membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Di dalamnya terkandung berbagai aspek yang secara substansial menuntun siswa untuk berpikir logis menurut pola dan aturan yang telah tersusun secara baku. Pada kegiatan tersebut siswa mampu berpikir logis, kritis, dan sistematis yang dapat menyaring informasi, memilih layak atau tidaknya suatu jawaban atau pertanyaan atau informasi tersebut benar atau tidak yang terkadang informasi tersebut salah dan dapat membahayakan kehidupan mereka.

Pernyataan tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa tujuan utama dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS bukan hanya untuk melatih kemampuan berpikir kritis pada siswa dalam menyelesaikan soal tapi juga untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja kebiasaan berpikir kritis belum ditradisikan di sekolah - sekolah. Seperti yang diungkapkan kritikus Jacqueline dan Brooks (Syahbana, 2012), bahwa hanya sebagian "sekolah yang mengajarkan siswanya berpikir kritis. Sekolah justru mendorong siswa memberi jawaban yang benar daripada mendorong mereka memunculkan ide-ide baru atau memikirkan ulang kesimpulan-kesimpulan yang sudah ada".

Selanjutnya dalam mata pelajaran IPS para guru dalam melakukan pembelajaran terkadang sering meminta siswa untuk menceritakan kembali, mendefinisikan, mendeskripsikan, menguraikan, dan mendaftar daripada menganalisis, menarik kesimpulan, menghubungkan, mensintesis, mengkritik, menciptakan, mengevaluasi, memikirkan dan memikirkan ulang karena siswa mengalami kesulitan untuk melakukan hal tersebut. Para guru mendorong pemerolehan kemampuan berpikir kritis yang ditandai dengan kemampuan mengidentifikasi asumsi yang diberikan, kemampuan merumuskan pokok-pokok permasalahan, kemampuan menentukan akibat dari suatu ketentuan yang diambil, kemampuan mendeteksi adanya bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda, kemampuan mengungkap data/definisi/teorema dalam menyelesaikan masalah, dan kemampuan mengevaluasi argumen yang relevan dalam penyelesaian suatu masalah.

Think Talk Write (TTW)

Dalam Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin pada tahun 1996. Pada dasarnya pembelajaran tersebut dibangun melalui tiga aktivitas utama yaitu berpikir (*Think*), berbicara (*Talk*), dan menulis (*Write*). Tahap *think* diawali dengan kegiatan siswa memikirkan permasalahan yang diberikan. Hal tersebut membuat siswa harus aktif mengeksplorasi kemampuannya untuk memahami masalah, mengidentifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan masalah, memunculkan beragam ide IPS dan menyatakannya dalam bentuk tulisan untuk didiskusikan dengan teman sekelompoknya.

Salah satu model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)*". Huinker dan Laughin (Bansu & Yamin, 2008:86). Teknik ini pada dasarnya dibangun melalui, berfikir, berbicara, serta menulis. Dalam berfikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Sebagaimana namanya, model ini memiliki sintak yang sesuai dengan urutan di dalamnya, yakni *think* (berpikir), *talk* (berbicara), *write* (menulis).

Think (berpikir) aktivitas berfikir siswa dapat terlihat dari proses membaca suatu teks bacaan, kemudian membuat catatan kecil dari apa yang telah dibaca. Catatan siswa tersebut dibuat dengan bahasanya sendiri, berupa apa yang diketahui, dan tidak diketahui dari dari teks soal, serta bagaimana langkah-langkah pemecahan masalah.

Talk (berbicara) pada tahap kedua ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Tiap kelompok terdiri atas 3-5 orang siswa yang heterogen. Hal ini dimaksudkan agar dalam tiap kelompok terdapat kemampuan siswa yang berbeda-beda sehingga terdapat siswa yang membantu anggota lain dalam menyelesaikan masalah.

Tahap yang terakhir adalah *Write*, dimana siswa menuliskan hasil diskusi pada Lembar Kerja Siswa (LKS). Aktivitas menulis berarti mengkonstruksikan ide, setelah berdiskusi atau berdialog antar teman, kemudian siswa mengungkapkannya ke dalam bentuk tulisan.

Model pembelajaran Kooperatif *Think Talk Write (TTW)* merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Model pembelajaran ini yang

diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Pada Alur model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* pada awalnya dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Selanjutnya, berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis yang dapat melatih kemampuan dalam berpikir dan berbicara para siswa pada saat kegiatan pembelajaran.

Nilai positif dari pembelajaran kooperatif yakni siswa diberi kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok mereka. Dalam lingkungan pembelajaran kooperatif, siswa harus menjadi partisipan aktif dan melalui kelompoknya, dapat membangun komunitas pembelajaran (*learning community*) yang saling membantu sama lain. Adapun pembelajaran yang menggunakan model *Think Talk Write (TTW)* mempunyai kelebihan dari penggunaan model ini yaitu :

1. mendidik siswa lebih mandiri;
2. membentuk kerjasama tim
3. melatih berfikir berbicara dan membuat catatan sendiri,
4. lebih memberikan pengalaman pribadi,
5. melatih siswa berani tampil,
6. bertukar informasi antar kelompok/siswa, guru hanya sebagai pengarah
7. dan pembimbing, siswa menjadi lebih aktif. Suseli (2010:39).

Bahwa dalam kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan diantaranya :

1. Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang membuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya;
2. Siswa membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dalam masalah tersebut.
Ketika siswa membuat catatan kecil inilah akaterimakasih meltern terjadi proses berfikir atau *Think* pada siswa. Setelah itu siswa berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan dalam bahasa sendiri ;
3. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa) ;
4. Siswa berinteraksi lalu berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*Talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri dalam menyampaikan ide-ide di dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan ;
5. Dari hasil diskusi, siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan keterkaitan 12 konsep metode dan solusi) dalam bentuk tulisan (*Write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu siswa menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi ;
6. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan ;
7. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari". Shoimin (2014:214)

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Menurut Hamdayama (2014: 222), kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* yaitu :

1. Mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual.
2. Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar.
3. Dengan memberikan soal *open ended*, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
4. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
5. Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri siswa sendiri.

Selain itu Menurut Suseli (2010: 39), kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* yaitu:

1. Mendidik siswa lebih mandiri;
2. Membentuk kerjasama tim;
3. Melatih berfikir, berbicara dan membuat catatan sendiri;
4. Lebih memberikan pengalaman pribadi;
5. Melatih siswa berani tampil;
6. Bertukar informasi antar kelompok/siswa;
7. Guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing;
8. Siswa menjadi lebih aktif.

Kekurangan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW)

Menurut pendapat Hamdayama (2014: 222) kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) adalah:

1. Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa yang mampu;
2. Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan model pembelajaran tipe *think talk write* (TTW) tidak mengalami kesulitan.

Berpikir Kritis

Dalam berpikir kritis ada pendapat lain menurut Psikologi Pendidikan "Berpikir merupakan salah satu aktivitas manusia yang sangat diperlukan ketika menghadapi suatu persoalan atau masalah yang harus dipecahkan". Ngilim Purwanto (2011:43). Dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir inilah yang membuat manusia lebih istimewa dari pada makhluk lainnya.

Pendapat lain menyatakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan, dalam Ennis (Mulyana, 2008:29). Mencermati pendapat tersebut di atas bahwa kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis siswa dengan indikator sebagai berikut :

- (1) Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan;
- (2) Mencari alasan;
- (3) Berusaha mengetahui informasi dengan baik;
- (4) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya
- (5) Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan;
- (6) Berusaha tetap relevan dengan ide utama;
- (7) Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar;
- (8) Mencari alternatif;
- (9) Bersikap dan berpikir terbuka;
- (10) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu;
- (11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan;
- (12) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Prestasi Belajar

Menurut Hetika (2008: 23) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakkan dalam keahlian atau kumpulan pengetahuan. Sedangkan menurut Harjati (2008: 43) menyatakan bahwa prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil dalam waktu tertentu.

Makna dari pernyataan diatas bahwa saya mengukur efek dari berbagai metode pengajaran tidak hanya seberapa baik mereka dapat mencapai tujuan khusus dari metode-metode tersebut seperti harga diri, kemampuan sosial, informasi, gagasan dan kreatifitas, tetapi juga seberapa baik metode tersebut meningkatkan kemampuan prestasi belajar.

Mata Pelajaran IPS

Dalam kurikulum merdeka mata pelajaran IPS mata pelajaran yang wajib di ikuti dalam tingkat SMP/MTs baik negeri maupun swasta. "Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah". Muhammad Numan Soemantri (2001). Di sekolah, IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian goegrafi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi dan tata negara dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat.

Dalam pendidikan IPS di era globalisasi menyebabkan kecenderungan pergeseran dalam dunia pendidikan dari pertemuan tatap muka yang konvensional ke arah pendidikan yang lebih ke arah terbuka". Budiman, (2017: 32). Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan suatu inovasi baru untuk mengatasi kelemahan pembelajaran IPS tersebut. Permasalahan yang timbul dalam pembelajaran IPS menjadi pekerjaan rumah yang harus segera diatasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*), maksudnya adalah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan yang bersifat kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen (*true experimental design*). Pada penelitian yang menggunakan Metode penelitian eksperimen adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari "sesuatu" yang dikenakan pada subjek selidik, Suharsimi, (2010:207).

Selain itu, penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2012:11) adalah sebagai berikut : Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian disamping ada populasi ada juga sampel, "sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti". Suharsimi (2010:117). Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sampel ini diambil dengan menggunakan teknik cluster random sampling. "Teknik *Cluster Random Sampling* digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas". Sugiyono (2010:121).

Teknik sampling dalam penelitian ini diambil secara acak melalui undian berdasarkan kelas atau kelompok eksperimen. Hal ini dilakukan karena mengingat banyaknya kelas atau kelompok sebagai populasi yang tidak mungkin diteliti semua. Pemilihan kelas eksperimen dan kontrol dilakukan secara acak. Hasil random diperoleh 2 kelas eksperimen dan 2 kelas kontrol. Dua (2) kelas kontrol itu yang akan diterapkan metode pembelajaran konvensional dan yang 2 kelas eksperimen yang akan diterapkan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran tipe *Think Talk Write (TTW)*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Adiwerna tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 288 dan berada dalam 9 kelas. Dalam penelitian kuantitatif biasanya menggunakan teknik analisis data terdiri dari tiga tahap pokok, yaitu reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang relevan, penting, bermakna, dan data yang tidak berguna untuk menjelaskan tentang apa yang menjadi sasaran analisis. Langkah yang dilakukan adalah menyederhanakan dengan membuat jalan fokus, klasifikasi dan abstraksi data kasar menjadi data yang bermakna untuk dianalisis. Data yang diperoleh berasal dari dokumentasi, foto, angket dan tes yang diambil selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah kelas yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas digunakan data sampel yang diperoleh dari nilai awal (Pre Test). Uji homogenitas merupakan uji perbedan antara dua atau lebih populasi. Semua karakteristik populasi dapat bervariasi antara satu populasi dengan yang lain. Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama, dengan demikian uji kesamaan dua variansi digunakan untuk menguji apakah sebaran data tersebut homogen atau tidak, yaitu dengan membandingkan kedua variansinya (Sukestiyarno, 2014).

Adapun Uji Homogenitas Berpikir Kritis Siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 Uji Homogenitas Berpikir Kritis Siswa ANOVA

BERPIKIR KRITIS					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3446.0	1	287.1	3.6	.00
	10	2	67	2.6	0
Within Groups	9108.5	1	79.20		
	45	5	5		
Total	12554.	1			
	555	2			
		7			

Berdasarkan dari hasil uji homogenitas dengan lavene di ketahui besarnya uji F sebesar 3.626 dengan probabilitas error hasil analisis lebih besar dari 5%, serta diperoleh Sig. sebesar 0.000 hasil ini membuktikan bahwa variable berpikir kritis adalah *homogen*.

Uji kesamaan dua rata-rata dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas control sebelum dikenai perlakuan. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah siswa berangkat dari titik tolak yang sama. Sehingga jika ada perbedaan rata-rata setelah pembelajaran, maka perbedaan itu semata-mata karena adanya perlakuan tersebut. Uji kesamaan rata-rata yang digunakan adalah uji dua pihak (*uji t*). dari perhitungan SPSS didapat sebagai berikut :

**Tabel 2. One-Sample Test
One-Sample Test**

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
TTW	143.181	127	.000	77.46094	76.3904	78.5315
BERPIKIR KRITIS	86.099	127	.000	75.66406	73.9251	77.4031

Terlihat nilai signifikansi 2 arah (t-tailed) $0.000 < 0.05$. Sehingga terdapat perbedaan skor point yang berarti antara kelompok kontrol dan perlakuan. Berdasarkan nilai deskriptifnya terbukti Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk write* (TTW) dapat meningkatkan berfikir kritis pada siswa SMP Negeri 5 Adiwerna.

**Tabel 3 Mean berfikir kritis sebelum perlakuan
Report**

BERPIKIR KRITIS SEBELUM
PERLAKUAN

Mean	N	Std. Deviation
75.6641	128	9.94257

**Tabel 4 Mean berfikir kritis sebelum perlakuan
Report**

BERPIKIR KRITIS SESUDAH
PERLAKUAN TTW

Mean	N	Std. Deviation
77.4609	128	6.12070

Dari tabel tersebut diatas membuktikan dalam penelitian ini dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk write* (TTW) dapat meningkatkan berfikir kritis pada siswa SMP Negeri 5 Adiwerna tahun pelajaran 2022/2023. Dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk write* (TTW) adanya kenaikan mean mean sebesar 1,7968 dari sebelum diberlakukannya metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk write* (TTW) sebesar 75.6641 menjadi 77.4609.

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) merupakan pembelajaran efektif yang dapat memunculkan strategi kognitif pendukung terjadinya keterampilan berpikir yang dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan nyata. Guru yang efektif akan menggunakan strategi yang berbeda ketika mempersiapkan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk write* (TTW) dapat meningkatkan berfikir kritis pada siswa SMP Negeri 5 Adiwerna tahun pelajaran 2022/2023. Dari analisis independent sample t test terlihat nilai signifikansi 2 arah (t-tailed) $0.000 < 0.05$. Sehingga terdapat perbedaan skor point yang berarti antara kelompok kontrol dan perlakuan. Berdasarkan nilai deskriptifnya terbukti Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk write* (TTW) dapat meningkatkan berfikir kritis pada siswa SMP Negeri 5 Adiwerna Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yaitu penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk write* (TTW) dapat meningkatkan berfikir kritis pada siswa SMP Negeri 5 Adiwerna tahun pelajaran 2022/2023 terjawab. Dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk write* (TTW) adanya kenaikan mean mean sebesar 1,7968 dari sebelum diberlakukannya metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk write* (TTW) sebesar 75.6641 menjadi 77.4609.

DAFTAR PUSTAKA

- Bansu , I. A., & Yamin, M. (2008). Taktik mengembangkan kemampuan individual siswa, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Budiman, Haris. 2017. Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Volume 8 No. 1
- Hamdayana, Jumanta, 2014, Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Harjati. (2008). Prestasi Belajar .Diambil dari Definisipengertian.com/2012/pengertian-definisi-prestasi.html pada 12 Maret 2014.
- Hetika. (2008). Prestasi Belajar . Diambil dari <http://www.poltas.ac.id> pada 12 Maret 2014.
- Isjoni, Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok. Bandung: Alfabeta, 2009. Hlm 15-17
- Purwanto, Ngalim, "Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran", Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2011.
- Mulyana, T. (2008). Pembelajaran Analitik Sintetik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Siswa Sekolah Menengah Atas. Disertasi pada PPS UPI. Bandung: Tidak diterbitkan
- Shoimin Aris, 2014, Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, Yogyakarta: Ar – Ruzz Media
- Sugiyono, 2010, Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, 2010, Manajemen Penelitian (Jakarta:Rineka Cipta, 2010).
- Sukestiyarno. 2014. Statistika Dasar. Yogyakarta: Universitas Negeri Semarang. Andi Offset.
- Sumantri Numan, 2001. Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Penerbit Rosdakarya Bandung.
- Suseli. 2010. Perbandingan Hasil Belajar Matematika Mahasiswa yang menggunakan Think Talk Write(TTW) dengan Metode Ekspositori (Studi Eksperimen Mahasiswa Kelas VII SMP Negeri I Balongan Indramayu). IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Syahbana, A. (2012). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning.